



**STUDI TENTANG PANDANGAN ANGGOTA JEMAAT GBKP
KUTA BULUH MENGENAI TUHAN, GEREJA PETANI
DAN KERJA SEBAGAI PETANI**

Eder Timanta Sitepu
Sekolah Tinggi Teologi Cipanas
edersitepu@gmail.com

Ebenhaizer I. Nuban Timo
Prodi Ilmu Pendidikan Teologi - FKIP UKAW Kupang
ebenhur65@yahoo.co.id

Abstract

Agriculture is considered a sector of work that does not humanize humans. This happens because the farmer profession does not provide results that are in accordance with the risks of the work done. In addition, the church as one of the organizations that lives in the context of agriculture still revolves around worship rituals. The Church has not responded well to the agricultural context. This has led to a decrease in congregation members' appreciation of God's presence in the context of agriculture. It also causes the work as a farmer not to be considered a gift from God, but a job that is not worth doing. This paper aims to see the views of Batak Karo Protestant Church (GBKP) Kuta Buluh congregation members regarding God, the farmer's church and work as a farmer. The results show that members of GBKP Kuta Buluh Church still feel God's presence in their lives as farmers. Members of GBKP Kuta Buluh congregation argue that life as a farmer is God's gift. However, there are also members of the GBKP Kuta Buluh congregation who consider that the farmer profession is an unworthy job. In addition, the church is considered to have not responded well to agricultural life, so the church has not had a positive impact on the lives of members of the congregation who live in the context of agriculture.

Keywords: The Farmer Church, Farmer, Work, Contextual Theology.

Abstrak

Pertanian dianggap sebagai sektor pekerjaan yang tidak memanusiakan manusia. Hal ini terjadi karena profesi petani tidak memberikan hasil yang sesuai dengan risiko pekerjaan yang dilakukan. Di samping itu, gereja sebagai salah satu organisasi yang hidup di tengah konteks pertanian masih berkuat pada ritual-ritual ibadah. Gereja belum merespons konteks



pertanian dengan baik. Hal ini menyebabkan berkurangnya penghayatan anggota jemaat terhadap kehadiran Tuhan dalam konteks pertanian. Hal tersebut juga menyebabkan pekerjaan sebagai petani tidak dianggap sebagai anugerah dari Tuhan, melainkan suatu pekerjaan yang tidak layak untuk dilakukan. Tulisan ini bertujuan untuk melihat pandangan anggota jemaat GBKP Kuta Buluh mengenai Tuhan, gereja petani dan kerja sebagai petani. Hasilnya menunjukkan bahwa anggota Jemaat GBKP Kuta Buluh tetap merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka sebagai petani. Anggota jemaat GBKP Kuta Buluh berpendapat bahwa hidup sebagai petani adalah pemberian Tuhan. Meski demikian, ada juga anggota jemaat GBKP Kuta Buluh yang menganggap bahwa profesi petani adalah pekerjaan yang tidak layak. Selain itu, gereja dianggap belum merespons kehidupan pertanian dengan baik, sehingga gereja belum memberikan dampak yang positif bagi kehidupan anggota jemaat yang hidup dalam konteks pertanian.

Kata Kunci: Gereja Petani, Petani, Kerja, Teologi kontekstual

Pendahuluan

Indonesia adalah negara agraris dimana sebagian besar masyarakatnya berprofesi di bidang pertanian. Menurut data Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian 2021, tenaga kerja pertanian adalah tenaga kerja terbesar dengan jumlah 3,13 juta orang pada Agustus 2021. Jumlah ini merupakan 28,33% dari jumlah seluruh tenaga kerja Indonesia.¹ Profesi petani sebenarnya merupakan basis utama kehidupan umat manusia. Petani berjasa besar untuk menghidupi manusia. Semua makanan yang dikonsumsi oleh manusia bersumber dari kerja keras para petani. Petani harus berjuang dengan banyak hal untuk bisa menghasilkan sesuatu dari lahan pertaniannya. Petani harus berjuang melawan hama dan gulma untuk menjaga kualitas hasil pertanian di tengah mahalannya harga pupuk dan pestisida di pasaran.² Petani juga harus berjuang menghadapi perubahan iklim dan cuaca yang sangat rentan merusak hasil pertanian mereka.³ Namun, dalam banyak kasus keberadaan petani cenderung kurang mendapat perhatian dari berbagai pihak dibandingkan dengan profesi atau pekerjaan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan petani yang terbilang masih rendah dibandingkan dengan profesi lain.⁴

¹ Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, *Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian Agustus 2021* (Jakarta: Kementerian Pertanian, 2021), 5.

² <https://sumut.antaranews.com/berita/463425/petani-di-siantar-dan-simalungun-keluhkan-harga-pupuk-mahal> (Diakses 22 Maret 2022).

³ <https://www.kompas.tv/article/230697/akibat-cuaca-buruk-hasil-panen-petani-cabai-anjlok> (diakses 22 Maret 2022).

⁴ Badan Pusat Statistik, *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2021* (Jakarta: BPS, 2021), 3.

Meskipun hasil panen petani selalu dibutuhkan oleh masyarakat luas, tetapi dalam hal penentuan harga hasil pertanian, petani cenderung tidak memiliki kuasa untuk menentukan harga hasil panen tersebut. Petani tampak semakin tidak berarti ketika berhadapan dengan situasi pasar yang tidak adil. Hal ini menyebabkan kehidupan petani semakin sulit dan jauh dari kata sejahtera. Data BPS tahun 2021 menunjukkan bahwa ada 15,37 juta penduduk miskin di pedesaan, yang sebagian besar mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama.⁵ Keberadaan petani yang sulit serta kurang perhatian tersebut menjadi penyebab terciptanya stigma bahwa petani adalah pekerjaan rendahan. Petani dianggap pekerjaan pilihan terakhir apabila tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang lain. Petani dianggap sebagai profesi yang tidak memanusiakan manusia. Meskipun dalam banyak kasus petani juga memiliki kisah sukses, tetapi stigma negatif tersebut tetap melekat pada petani.⁶

Desa Kuta Buluh adalah salah satu desa yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Desa ini terletak di Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara. Sebagian besar masyarakat desa ini menekuni pertanian buah kemiri dan daun sirih. Sementara sebagian kecil lainnya menekuni pertanian kakao, jagung dan lain sebagainya. Tantangan utama pertanian di desa ini adalah musim panen raya kemiri yang hanya sekali dalam setahun. Ada masa di mana petani hanya mengumpulkan sisa-sisa buah dari musim panen raya kemiri. Hal ini menyebabkan hasil pertanian para petani tidak menentu setiap bulannya.⁷

Di samping itu, pohon kemiri sebenarnya tidak saja menghasilkan buah kemiri. Pohon kemiri juga menjadi tempat tumbuhnya daun sirih. Biasanya daun sirih menjalar sampai ke pucuk pohon kemiri. Para penikmat daun sirih berpendapat bahwa daun sirih yang tumbuh menjalar di pohon kemiri rasanya lebih enak dibandingkan daun sirih yang tumbuh di pohon yang lain. Meski demikian, komoditas daun sirih juga memiliki tantangan tersendiri. Periode panen daun sirih adalah dua bulan sekali. Tantangan lainnya adalah biaya memanen dan menyusun daun sirih yang cukup mahal, sementara harganya sangat fluktuatif setiap harinya.⁸

⁹

Sementara itu, bertani tanaman jagung juga memiliki tantangannya sendiri. Biasanya bertani tanaman jagung berhadapan dengan modal menanam yang cukup tinggi (Bibit, pupuk, pestisida dll.). Selain itu, bertani jagung juga berhadapan dengan cuaca yang dalam waktu

⁵ Ibid.

⁶ P. Sitepu, Wawancara via Telepon. 05 Mei 2022.

⁷ E. Sembiring, Wawancara via Telepon. 06 Mei 2022.

⁸ Sebelum menjual daun sirih kepada pembeli, ada dua tahap yang harus dilakukan sebelum daun sirih siap dijual. Tahap pertama, memanen daun sirih dari pohon kemiri yang tinggi-tinggi. Hal ini biasanya pemilik kebun akan menggunakan jasa pemuda-pemuda desa untuk melakukannya. Sementara tahap kedua adalah menyusun dan mengikat daun sirih. Hal ini biasanya dilakukan oleh para pemuda desa pada malam hari.

⁹ P. Sitepu, Wawancara Via Telepon. 05 Mei 2022.



tertentu kurang baik. Dalam proses penjualan, hasil panen masih dihantui oleh kondisi pasar yang membeli dengan harga rendah.¹⁰

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa banyak sekali tantangan untuk hidup sebagai petani di Desa Kuta Buluh. Ada masa ketika masyarakat mengalami kesulitan secara ekonomi karena musim panen komoditas pertanian yang belum tiba. Di samping itu, kerja sebagai petani di Desa Kuta Buluh merupakan kerja yang sangat berat. Apabila mengumpulkan buah kemiri dari kebun, seorang petani harus membawanya sejauh 1-2 Km ke jalan yang bisa dilalui kendaraan. Demikian juga halnya ketika memanen daun sirih, seorang petani harus memanjat pohon kemiri yang berukuran besar dengan tinggi sekitar 10-15 meter. Dengan kata lain, pertanian di Desa Kuta Buluh tergolong menjadi profesi yang berat karena penghasilan yang didapatkan tidak sebanding dengan dengan risiko kerja yang harus dijalani. Hal ini tentu disebabkan oleh sistem pertanian yang masih terjebak ke dalam tradisionalisme pertanian atau tidak ada pengolahan hasil pertanian lebih lanjut terhadap hasil pertanian untuk mendapatkan nilai tambah. Tradisionalisme pertanian tersebut membuat petani sangat bergantung kepada keadaan pasar yang tidak menentu. Sementara itu, petani sama sekali tidak memiliki akses untuk menentukan harga komoditas pertanian dipasar. Petani pun akhirnya mau tidak mau harus berhadapan dengan ketidakadilan pasar yang membelenggu nasib mereka. Permasalahan kompleks tersebut yang membuat profesi petani menjadi sulit dan dilematis untuk dijalani.¹¹

Keadaan yang tidak menentu tersebut sedikit banyak menuntut para petani untuk memikirkan alternatif mata pencaharian yang lain atau profesi lain yang dianggap lebih meyakinkan. Keadaan tersebut juga memengaruhi para orang tua untuk menyarankan anak-anaknya agar menempuh pendidikan yang lebih baik. Tujuannya adalah untuk menghindari profesi sebagai petani buah kemiri dan daun sirih. Karena, selain keadaan menjadi petani yang tidak menentu, aktivitas bertani juga tergolong sebagai pekerjaan berat. Hal tersebut sedikit banyak menimbulkan stigma negatif terhadap profesi petani karena dianggap sebagai profesi yang kurang menjanjikan. Pertanian di Desa Kuta Buluh dianggap sebagai pekerjaan pilihan terakhir. Apabila seseorang sudah tidak memiliki pilihan profesi lain, maka jalan terakhirnya adalah menjadi petani. Profesi petani dianggap sebagai pekerjaan rendahan sehingga kurang dihargai di lingkungan masyarakat. Faktor lain yang memengaruhi stigma tersebut terus berkembang adalah karena profesi petani di Desa Kuta Buluh tidak memerlukan pendidikan formal yang tinggi dan tidak memerlukan keterampilan yang khusus, kecuali memanjat pohon.¹²

¹⁰R. Pinem, Wawancara Via Telepon. 06 Mei 2022.

¹¹E. Sembiring, Wawancara Via Telepon. 06 Mei 2022.

¹²Ibid.



Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Jemaat Kuta Buluh merupakan salah satu gereja yang hidup dalam konteks pertanian Desa Kuta Buluh. GBKP Kuta Buluh juga merupakan salah satu gereja terbesar di Desa Kuta Buluh. Sebagai salah satu gereja terbesar di desa ini, jemaat GBKP Kuta Buluh sebagian besar berprofesi sebagai petani.¹³ Di tengah kompleksitas persoalan mengenai pertanian masyarakat tersebut, gereja sepertinya belum sepenuhnya hadir untuk merespons keadaan masyarakat tersebut. Program pelayanan yang dijalankan oleh gereja masih terbatas pada pelaksanaan ibadah-ibadah rutin seperti, Ibadah Minggu, *Perpulangan Jabu-jabu* (Ibadah Rumah Tangga), Penelaahan Alkitab Kategorial (Kaum Bapak, Kaum Ibu, Pemuda, Lansia dan Sekolah Minggu). Pelayanan diakonia juga sudah dijalankan di gereja ini, namun masih terbatas pada pemberian uang diakonia kepada jemaat yang mengalami keduakaan karena anggota keluarga yang meninggal dunia, sakit dan terkena musibah lainnya.¹⁴

Hal di atas menunjukkan bahwa gereja tampaknya masih sibuk dengan urusan-urusan ritual, administratif dan rutinitas gerejawi. Gereja cenderung bersikap diam terhadap urusan-urusan dalam konteks pertanian. Hal ini dapat dilihat dari pembahasan pertemuan-pertemuan gerejawi yang sebagian besar masih dalam tataran norma-norma umum untuk diterapkan dalam kehidupan umat. Dalam pengamatan awal penulis, jemaat juga mengakui bahwa jarang sekali ada pembahasan-pembahasan dalam pertemuan gerejawi yang terkait langsung dengan kehidupan mereka sebagai petani.¹⁵

Gereja terlihat *cuek* dan tidak tanggap terhadap kehidupan petani yang masih terjebak dalam tradisionalisme pertanian. Gereja juga kurang peduli terhadap keadaan petani yang tidak memiliki kemampuan menentukan harga di pasar. Dengan kata lain, ada *gap* yang memisahkan antara bagaimana jemaat menjalani kehidupan sehari-hari dengan bagaimana gereja memberikan makna terhadap konteks kehidupan jemaat tersebut. Gereja seharusnya bertindak fleksibel tetapi tetap teguh dalam prinsip sesuai dengan hal-hal yang dibutuhkan oleh jemaat.¹⁶ Namun, berdasarkan pengamatan awal, yang terjadi di GBKP Kuta Buluh justru sebaliknya. Gereja masih terjebak di dalam cara bergereja yang tradisional dan padat, bahkan cenderung kurang dinamis dalam merespons keadaan masyarakatnya.

Gereja merupakan replika dari sejarah Yesus Kristus. Artinya, ada kaitan yang erat antara sejarah Yesus Kristus dan eksistensi Gereja. Gereja bukan kelanjutan dari Yesus Kristus, tetapi ia adalah representasi dari kehadiran Yesus Kristus di dalam dunia. Kristus adalah Kepala Gereja, sedangkan Gereja adalah tubuh Kristus. Gereja datang dari Kristus

¹³ Sejahtera Jonathan Meliala, *Sejarah GBKP Klasis Lau Baleng* (Jakarta: Praninta Jaya Mandiri, 2019), 83.

¹⁴ C. Sembiring, Wawancara via Telepon. 06 Mei 2022.

¹⁵ C. Sembiring, Wawancara Via Telepon. 06 Mei 2022.

¹⁶ Y.B Mangunwijaya, *Gereja Diaspora* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 18.



untuk memberi kesaksian akan Kristus.¹⁷ Salah satu kesaksian Yesus Kristus yang patut diberikan oleh Gereja adalah terkait perhatian Yesus Kristus terhadap petani. Perjanjian Baru mencatat bahwa Yesus menggunakan perumpamaan-perumpamaan untuk mengajar kepada masyarakat pada saat itu. Perumpamaan atau ilustrasi tentang seorang penabur diceritakan dengan jelas di dalam Markus, bagaimana Yesus mengisahkan tentang seorang penabur yang sedang menabur benih pada tanah yang berbeda-beda. Yesus menggunakan perumpamaan ini kepada masyarakat di sekitar daerah Galilea yang memiliki ciri khas petani, akan sangat menolong mereka untuk memahami secara mudah isi berita tersebut.¹⁸

Melalui tulisan ini, penulis mencoba melakukan penilaian mengenai realitas kehidupan petani yang ada di Gereja Batak Karo Protestan Kuta Buluh (selanjutnya GBKP Kuta Buluh), kabupaten Dairi, Sumatera Utara. Tujuan penilaian ini tentu saja adalah untuk mendapatkan gambaran riil bagaimana pandangan jemaat GBKP Kuta Buluh tentang Tuhan; bagaimana mereka hidup bergereja dalam konteks pertanian; dan seberapa besar mereka mengapresiasi pekerjaan sebagai petani. Gambaran riil tersebut akan dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan dan/atau pengembangan pelayanan gereja ke depan, utamanya agar kehidupan pertanian di jemaat GBKP Kuta Buluh dimaknai dengan tepat dan dihidupi seturut firman Tuhan.

Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan dan wawancara. Studi kepustakaan sendiri dilakukan dengan menelusuri sejumlah tulisan mengenai konsep teologi yang berkaitan dengan teologi kontekstual, khususnya dalam konteks kehidupan pertanian. Sementara itu, wawancara dilakukan untuk menemukan realitas kehidupan petani, khususnya pandangan jemaat GBKP Kuta Buluh tentang konsep Tuhan, konsep bergereja yang sesuai dengan kehidupan petani dan konsep kerja sebagai petani.

Gambaran Alkitab Mengenai Petani

Alkitab memberikan gambaran yang sangat apresiatif dan positif terhadap profesi petani. Dalam Kitab Kejadian, Tuhan digambarkan sebagai manager dari petani. Tuhan menciptakan Adam dan Hawa, lalu menempatkan mereka di Taman Eden untuk melaksanakan tugas sebagai petani. Secara khusus, Kejadian 2:4b-25 yang berisi kisah Taman Eden adalah satu bagian dari banyak bagian kitab yang memuat visi Kitab Suci tentang pertanian yang menyejahterakan. Emanuel Gerrit Singgih mengemukakan bahwa

¹⁷ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 36.

¹⁸ Nikolaus, Yohanes Andi dan Harming, "Perumpamaan Penabur Benih Sebagai Pendekatan Misi Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-20 *Integritas: Jurnal Teologi* vol. 2 no.1 (Juni 2020): 14. (11-20).



Taman Eden sebagai lokasi tertentu di bumi sesungguhnya adalah kebun pertanian. Nama Eden harafiahnya berarti kemakmuran atau kebahagiaan. Taman Eden lebih tepat dikatakan sebagai kebun karena nuansa pertanian dengan pohon buah-buahan yang berlimpah.¹⁹

Selain itu, Tanah subur yang merupakan anugerah Allah, berkali-kali juga disebutkan sebagai milik pusaka (Ulangan 15:4, Yosua 14-19). Hal ini mengungkapkan betapa berharganya tanah subur bagi Israel kuno selepas bebas dari perbudakan di Mesir. Keutamaan tanah subur sebagai milik pusaka dan harta istimewa yang mendapatkan perlindungan dari Allah sendiri dalam Kitab Suci misalnya tergambarkan dalam kisah kebun anggur Nabot (1 Raja-raja 21). Kisah ini membentangkan betapa berharganya tanah subur bagi kehidupan petani. Meski petani harus berhadapan dengan penguasa, sampai mati tanah subur sumber hidup harus dipertahankan. Keserakahan menggusuri petani dari tanah subur, seperti perilaku Ahab, dengan keras dicela Allah seperti dinyatakan Kitab Suci (1 Raja-raja 21:20-22; lihat juga Yesaya 5: 8).²⁰

Perjanjian Baru sendiri banyak menampilkan Yesus yang menggunakan berbagai perumpamaan terkait kehidupan petani pada masa itu, misalnya, perumpamaan tentang seorang penabur (Mat. 13:1-23). Selain itu, Perjanjian Baru juga menampilkan beberapa teks lain yang berkaitan dengan dunia pertanian di mana Yesus menggambarkan Allah dan Kerajaan-Nya seperti, Perumpamaan tentang benih yang tumbuh (Mark. 4:26-29); Perumpamaan tentang biji sesawi (Mark.4:30-34); perumpamaan tentang biji sesawi dan ragi (Lukas 13:18-21). Hal ini menunjukkan betapa dekatnya Yesus dengan konteks orang-orang yang berprofesi sebagai petani.

Berteologi secara kontekstual

Suatu usaha berteologi dalam konteks tertentu memerlukan sebuah evaluasi dan inovasi teologi. Evaluasi teologis merupakan bagian integral yang harus dilakukan dengan serius dari kegiatan penelitian dan karena itu mempunyai langkah-langkahnya pula. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah evaluasi dari perspektif empiris. Kita memeriksa penghayatan teologis dari warga jemaat atau masyarakat. Kita memulai dengan sebuah pengakuan bahwa warga jemaat sudah berteologi dan mempunyai teologi. Teologi warga ini merupakan hasil dari pergumulan eksistensial mereka dalam rangka bertahan hidup dan dapat dilihat sebagai jawaban mereka atas pergumulan tersebut. Langkah kedua yang harus dilakukan adalah evaluasi dari perspektif teologis. Teologi warga yang sudah kita dapatkan

¹⁹ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kitab Kejadian 1-11* (Yogyakarta: PPST UKDW, 2007), 21.

²⁰ Wawuk Kristian Wijaya, "Allah Sang Petani Bertani Sebagai Usaha Berteologi: Belajar dari YBSB dan SPTN HPS" " *Gema Teologi vol.35 no.1* (2011): 7.

kini kita hubungkan dengan teori. Kita tidak langsung menilai apakah teologi warga ini salah sehingga harus diganti dengan teologi tertentu. Yang perlu diperhatikan adalah *identity* dan *relevance*. Jadi, pertanyaannya adalah apakah suatu identitas dalam teologi tersebut merupakan identitas kristiani. Lebih jauh lagi, kita juga harus hati-hati menggunakan istilah “alkitabiah”. Di dalam Alkitab pun ada berbagai teologi entah proporsional atau metaforis mengenai Allah yang barangkali tidak relevan untuk situasi jemaat tersebut. Jadi, sebenarnya identitas dan relevansi dalam praktik berjalan bersama-sama. Kita tidak bermaksud menghakimi gambaran-gambaran mengenai Allah yang sudah ada.²¹

Bevans, menjelaskan bahwa teologi kontekstual adalah upaya untuk memahami iman Kristen dipandang dari segi konteks tertentu.²² Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa teologi dipahami sebagai sebuah refleksi dalam iman menyangkut *loci theologici* (sumber berteologi) yakni Kitab Suci dan tradisi, yang isinya tidak bisa dan tidak pernah berubah, dan berada di atas kebudayaan serta ungkapan yang dikondisikan secara historis. Namun yang membuat teologi itu menjadi kontekstual ialah pengakuan akan keabsahan *locus theologicus* yang lain, yakni pengalaman manusia sekarang ini.²³

Untuk memahami lebih jauh mengenai teologi kontekstual, Bevans mengatakan bahwa teologi kontekstual adalah suatu cara melakukan teologi yang mengindahkan dua hal.²⁴ Pertama, ia mengindahkan *Pengalaman Masa Lalu*, yang terekam dalam Kitab Suci, dan dijaga agar tetap hidup, dilestarikan serta dibela barangkali juga bahkan akan diabaikan atau ditindas.²⁵ Kedua, ia mengindahkan *pengalaman masa kini* atau, dengan kata lain, konteks di mana orang-orang Kristen dari suatu waktu dan tempat secara konkret menemukan dirinya, atau dapat dikatakan *konteks aktual*.²⁶

Berikut digambarkan berdasarkan uraian tersebut²⁷:

Gambar.1: Teologi Kontekstual

²¹ E.G.Singgih, *Evaluasi Teologis dan Inovasi Teologis* dalam Asnath N. Natar., Cahyanan E. Purnama, Karmito, *Teologi Operatif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 17-19.

²² Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual* terjemahan. Yosef Maria Florisan (Maumere: Ledalero, 2013), 1.

²³ Ibid.

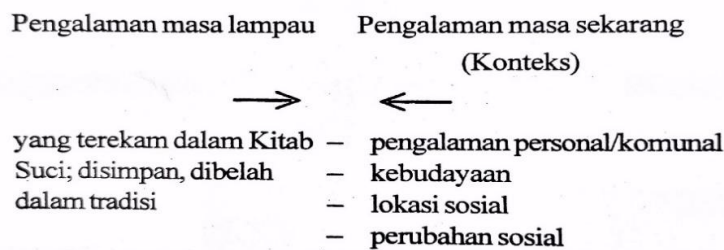
²⁴ Ibid., 5.

²⁵ Ibid.

²⁶ Bevans, *Model-model*, 6.

²⁷ Ibid., 9.

Gambar 1
Teologi Kontekstual



Melalui gambar 1, kita bisa melihat bagaimana ia melukiskan peran sentral pengalaman/konteks (masa lampau dan masa kini) di dalam setiap upaya berteologi.²⁸

Lebih lanjut Bevans menjelaskan di dalam bukunya bahwa, teologi kontekstual merupakan “imperatif teologis”. Sebagai satu-satunya cara di mana kita bisa melakukan teologi, namun setiap teologi yang pernah menjadi teologi yang absah (diakui/sah), dapat dikatakan karena ia absah sesuai dengan tempat dan waktunya. Hal itu dirumuskan dari jemaat untuk jemaat. Namun beberapa teolog lebih suka istilah- istilah lain untuk teologi kontekstual salah-satunya ialah “Inkulturasi” di mana istilah ini lebih disukai dalam dokumen-dokumen *magisterium* (Pihak berwenang gereja Katolik Roma) baik pada tingkat universal maupun lokal. Lebih lanjut yang terpenting ialah pengakuan bahwa teologi dahulu, kini dan selalu mesti secara sadar dilakukan dalam dialog dengan pengalaman manusia, dan bahwa pengalaman manusia, dipandang sebagai sumber (*locus*) teologi yang istimewa dan yang dipenuhi Roh.²⁹

Konteks GBKP Jemaat Kuta Buluh

GBKP Kuta Buluh adalah sebuah gereja yang terletak di Desa Kuta Buluh, Kecamatan Tanah Pinem, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara. Gereja ini terbentuk dan pertama kali melakukan pembaptisan jemaat pada tahun 1967. Mula-mula gereja ini memiliki jemaat dengan jumlah sekitar 28 Kepala Keluarga. Seiring dengan berjalannya waktu, kini gereja ini sudah memiliki jemaat sekitar 165 kepala keluarga atau kurang lebih 530 jiwa. Jemaat GBKP Kuta Buluh sebagian besar berprofesi sebagai petani. Adapun komoditas pertanian yang dihasilkan dari desa ini adalah kemiri, sirih, jagung, kakao, dan lain sebagainya.³⁰ Biasanya jemaat menjual hasil pertanian mereka kepada tengkulak yang juga merupakan sesama warga di desa tersebut.

²⁸ Ibid.

²⁹ Stephen B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global* terjemahan. Yosef Maria Florisan (Maumere: Ledalero, 2013), 232.

³⁰ Sejahtera Jonathan Meliala, *Sejarah GBKP Klasis Lau Baleng* (Jakarta: Praninta Jaya Mandiri, 2019), 82-86.



Berikut ini adalah pandangan GBKP Jemaat Kuta Buluh terhadap Tuhan, Gereja, dan kerja sebagai petani.

1. Pandangan Jemaat tentang Tuhan

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap beberapa jemaat di GBKP Kuta Buluh, secara umum jemaat GBKP Kuta Buluh memiliki pandangan yang sangat asing terhadap Allah. Secara umum jemaat lebih sering mendengar gambaran tentang Allah sebagai panglima, Allah sebagai pendamai, Allah sebagai gunung batu, di mana gambaran tersebut sebenarnya adalah gambaran yang asing bagi jemaat yang hidup dalam konteks pertanian. Gambaran tentang Allah sebagai pemberi kesuburan yang sangat lekat dengan kehidupan pertanian jarang didengar oleh jemaat.

Meskipun demikian, sebagian besar jemaat GBKP Kuta Buluh memaknai Tuhan sebagai pemberi berkat. Pohon kemiri, jagung, kakao dan sirih yang menghasilkan buah dan daun dimaknai sebagai berkat yang berasal dari Tuhan. Meskipun keadaan sulit, hasil-hasil tani tidak menghasilkan secara maksimal, mereka cenderung bersyukur bahwa Tuhan masih memberikan cara lain untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, mereka meyakini bahwa lahan pertanian yang mereka miliki adalah cinta kasih Tuhan atas mereka. Mereka meyakini bahwa ketika seseorang mau memanfaatkan lahan pemberian Tuhan tersebut dengan baik, maka kehidupan mereka akan tercukupi.

Ketika diajukan pertanyaan, apakah pernah mempertanyakan kepada Tuhan tentang kehidupan mereka sebagai petani yang cukup sulit, jawabannya sebagian besar pernah. Tetapi pertanyaan tersebut kemudian sirna dalam benak mereka. Mereka meyakini bahwa pekerjaan sebagai petani di desa Kuta Buluh adalah kedaulatan Allah yang sebenarnya baik. Meskipun keadaan susah, mereka hanya mengeluh meminta pertolongan kepada Tuhan untuk diberikan berkat, kesehatan dan hari yang baik bagi mereka.

2. Pandangan Jemaat tentang Gereja

Pandangan jemaat tentang Gereja sebagian besar sama. Mereka melihat bahwa gereja adalah tempat beribadah menyembah Tuhan, menyampaikan ungkapan syukur, memohon agar diberikan kebaikan dalam hidupnya, dan mempelajari firman Tuhan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral. Selain itu, bagi jemaat gereja adalah tempat mereka menyampaikan keluh kesah kepada Tuhan. Kehidupan gerejawi dan kehidupan sehari-hari dianggap sebagai dua dunia yang saling bertentangan atau memiliki jalannya sendiri-sendiri. Hal ini terlihat dari pembahasan-pembahasan dalam ibadah-ibadah rumah tangga. Fokus peribadahan hanya berfokus kepada nilai-nilai moral umum. Jarang sekali ada pembahasan yang tampaknya berkaitan langsung dengan kehidupan petani. Membahas pertanian dalam peribadatan dianggap terlalu duniawi.

Ketika diajukan pertanyaan, “Apakah Gereja pernah membicarakan, merencanakan dan melakukan sebuah hal yang berhubungan dengan pertanian”, mereka menjawab jarang

sekali bahkan tidak pernah. GBKP Kuta Buluh jarang sekali jarang melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan keterampilan dalam bidang pertanian. Kemungkinan, hal ini disebabkan oleh jenis pertanian yang digeluti oleh jemaat yang lebih banyak bertani pohon kemiri yang tidak terlalu membutuhkan perhatian serius untuk menghasilkan buah. Namun demikian, tentu pergumulan dalam menjalani pertanian buah kemiri ini tetap ada dan perlu secara terus menerus digumuli oleh gereja dan jemaat.

Bagi jemaat, gereja adalah tempat mereka menyampaikan keluh kesah terhadap berbagai kesulitan hidup yang mereka hadapi. Selain itu, gereja juga menjadi tempat mereka memohon kepada Tuhan agar diberikan cuaca dan hasil panen yang baik. Meski demikian, ada juga yang menyampaikan keluhannya bahwa di gereja ada banyak iuran pembayaran untuk berbagai kegiatan, khususnya apabila sudah mendekati bulan Desember.

3. Pandangan Jemaat tentang Kerja Sebagai Petani

Jemaat GBKP Kuta Buluh sebagian besar berprofesi sebagai petani. Jenis pertanian yang digeluti oleh jemaat GBKP Kuta Buluh cukup berbeda dengan pertanian di daerah lain. Komoditi pertanian yang dihasilkan di desa Kuta Buluh sebagian besar adalah ladang kemiri, daun sirih, dan sebagian kecil lainnya kakao dan jagung. Bekerja sebagai petani di desa Kuta Buluh cukup berbeda dengan petani sawah yang membutuhkan perawatan yang sangat intens. Bertani ladang kemiri dan daun sirih di desa Kuta Buluh tidak membutuhkan perawatan yang intens seperti jenis tanaman lain. Petani cukup menunggu buah kemiri jatuh dari pohonnya, mengambilnya, lalu menjualnya kepada tengkulak. Sama halnya dengan kemiri, daun sirih dipetik dari atas pohon tempat sirih tersebut merambat. Memang pekerjaan memetik daun sirih lebih berisiko karena harus memanjat pohon. Umumnya, pekerjaan memetik daun sirih dilakukan oleh laki-laki, sementara untuk menyusun daun sirih dilakukan oleh kaum perempuan.

Pekerjaan petani bukan merupakan pilihan yang terbaik bagi anggota jemaat GBKP Kuta Buluh. Pekerjaan ini dipilih karena ketidakmampuan untuk menempuh pendidikan lebih tinggi dan mendapatkan pekerjaan lain yang dianggap lebih baik. Pekerjaan petani dianggap pekerjaan pilihan terakhir karena pekerjaan ini sangat melelahkan dan sulit dinikmati. Di samping itu, hasil yang didapatkan dari bekerja sebagai petani tidak sebanding dengan lelah yang dirasakan setiap hari. Hasil yang tidak sebanding itu disebabkan oleh keadaan pasar yang tidak menentu dan di luar kendali petani. Selain itu, keadaan cuaca juga sangat berpengaruh besar terhadap penghasilan petani. Pada musim penghujan, petani sulit sekali bekerja di ladang untuk mengambil pertanian. Hal ini membuat penghasilan mereka berkurang. Faktor-faktor di atas membuat keluarga-keluarga petani bekerja keras untuk mendorong anak-anaknya menempuh studi di perkotaan sekaligus mencari pekerjaan yang dianggap lebih layak dibandingkan pekerjaan sebagai petani.



Ketika diajukan pertanyaan, “Apakah setuju jika anak-anak Anda nantinya berprofesi sebagai petani?”, Semuanya menjawab tidak setuju. Alasannya, karena pekerjaan petani itu adalah pekerjaan yang melelahkan dan hasilnya juga minim. Bagi mereka, pekerjaan yang paling baik adalah menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Alasannya adalah pendapatan menjadi PNS sudah pasti. Selain itu, ada biaya pensiun dan lebih dihargai di kalangan masyarakat luas. Berbeda dengan pekerjaan sebagai petani yang sangat direndahkan di kalangan masyarakat. Oleh sebab itu, sebagian besar anak-anak muda di desa didorong untuk merantau ke daerah perkotaan agar mendapatkan pekerjaan yang dianggap lebih baik.

Ketika penulis mengajukan sebuah pertanyaan kepada seorang Ibu, “Mengapa Anda mengatakan bahwa pekerjaan petani adalah pekerjaan rendahan, sementara sebagian besar warga desa ini mampu membiayai studi anak-anaknya kuliah di perkotaan?”, Ibu tersebut menjawab, “Tuhan bersama-sama dengannya bekerja setiap hari memenuhi kebutuhan hidup dan biaya studi anak-anak.”

Teologi Pertanian berdasarkan GBKP Jemaat Kuta Buluh

A. Tuhan bersama Petani

Pada umumnya jemaat GBKP Kuta Buluh tidak pernah secara mendalam bertanya “mengapa” kepada Tuhan terkait kondisi hidup yang dialaminya. Kedaulatan Tuhan dijaga penuh oleh jemaat GBKP Kuta Buluh. Kemungkinan besar hal ini terjadi karena pandangan tentang Tuhan sebagai yang Mahakuasa sudah mendarah daging dalam hidup jemaat. Jemaat meyakini bahwa segala sesuatu dapat dilakukan oleh Tuhan, sehingga manusia hanya perlu memohon kepada-Nya. Hal ini hampir sama dengan yang disampaikan Emmanuel Gerrit Singgih. Ia mengemukakan bahwa pada umumnya orang beragama tidak dianjurkan bertanya “mengapa” kepada Tuhan kalau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Pertanyaan tersebut dikhawatirkan akan mengganggu kemahakuasaan Ilahi. Orang beriman boleh memohon belas kasihan dan pertolongan Tuhan tetapi tidak boleh mempertanyakan kemahakuasaan Tuhan.³¹ Menurut Singgih, manusia bisa bertanya “mengapa” oleh karena peristiwa Yesus Kristus yang tersalib di Golgota. Di dalam peristiwa Yesus Kristus kita menemukan bahwa Allah tidak hanya mahakuasa, tetapi juga Allah yang “lemah”, yang penuh cinta kasih, yang mendampingi orang yang menderita dan berada bersama-sama dengan orang yang menderita.³²

Lalu bagaimana jemaat dalam konteks pertanian memaknai kehadiran Tuhan dalam konteks pertanian? Jemaat GBKP Kuta Buluh yang berprofesi sebagai petani memaknai kehadiran Tuhan melalui buah kemiri dan daun sirih yang tetap menghidupi keluarga mereka

³¹ Emmanuel Gerrit Singgih, *Allah dan Penderitaan di dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia* dalam Zakaria J. Ngelow dkk. “Teologi Bencana” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 241.

³² Ibid.



masing-masing. Seperti yang disampaikan oleh seorang ibu petani: tanah yang subur, pohon kemiri dan tanaman sirih adalah pemberian Tuhan yang dipercayakan kepada penduduk desa Kuta Buluh, maka saya mensyukurinya dengan cara mengusahakan ladang kemiri dan sirih tersebut dengan baik. Bahkan, Tuhanlah yang menumbuhkan pohon kemiri tersebut, Tuhan yang membuatnya berbunga dan berbuah, Tuhan juga yang membuatnya jatuh ke tanah agar mudah diambil oleh petani desa Kuta Buluh. Demikian juga tanaman sirih. Manusia yang menanam, Tuhan yang menumbuhkannya, Tuhan yang membuatnya menjalar ke atas pohon kemiri, Tuhan yang membuatnya berdaun lebat, sehingga petani memperoleh hasil panen daun sirih yang banyak.³³ Pohon kemiri bukan saja menghasilkan buah, tetapi akarnya juga berguna untuk mengikat bukit-bukit curam di sekitar desa Kuta Buluh agar tidak terjadi longsor yang membahayakan penduduk desa. Tuhan memberikan pohon kemiri bukan hanya sebagai pohon kehidupan, tetapi juga pohon keselamatan bagi seluruh penduduk desa Kuta Buluh.

Tuhan hadir bukan hanya dalam suasana kelimpahan. Tuhan tidak hanya hadir ketika pohon kemiri berbuah lebat dan harganya tinggi. Tuhan hadir ketika buah kemiri sedang sedikit, tanaman sirih kekurangan air di musim kemarau, bahkan Tuhan hadir saat harga komoditas pertanian sedang turun. Ia hadir melalui cara yang lain. Ia hadir melalui ternak ayam dan babi yang dipelihara. Tuhan hadir dalam setiap langkah kaki petani ketika membawa buah kemiri yang berat sampai ke rumah. Ia hadir dalam setiap aktivitas yang dilakukan petani di desa Kuta Buluh.

B. Gereja Petani

Gereja dalam persekutuannya tidak semata-mata ada untuk diperhadapkan pada perjuangan dan air mata. Gereja ada pula lambang bahagia manusia yang menikmati rahmat Tuhan, wadah syukur manusia atas anugerah Tuhan.³⁴ Masyarakat desa Kuta Buluh, khususnya jemaat GBKP Kuta Buluh adalah masyarakat yang rentan terhadap masalah kelangsungan hidup. Hal ini terkait dengan produksi petani yang bergantung kepada cuaca dan pasar yang tidak pasti. Kesejahteraan umat menjadi tantangan penting bagi gereja untuk membangun pelayanan dalam masyarakat pedesaan. Mengapa demikian? Karena masyarakat tidak akan mempedulikan gereja apabila dalam memenuhi kebutuhan primer saja masyarakat masih kesulitan. Jalan yang diambil gereja adalah bekerja sama dengan berbagai pihak untuk menghadirkan kesejahteraan bagi umat.

Model eklesiologi atau bergereja yang cocok dengan keadaan seperti ini adalah model gereja sebagai hamba. Model bergereja sebagai hamba melihat Gereja sebagai subjek yang

³³ Menurut para penikmat daun sirih, daun sirih yang tumbuh menjalar di pohon kemiri rasanya lebih nikmat, sehingga harga jual daun sirih yang menjalar di pohon kemiri biasanya lebih mahal daripada daun sirih yang menjalar di pohon yang lain.

³⁴ J.J. Tomaso, *Gereja Jang Dewasa dan Kecedjahteraan Umat*, (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1970), 19.



aktif sedangkan dunia adalah objek terhadapnya Gereja harus berbuat sesuatu dan memberikan pengaruh. Gereja diadakan secara langsung oleh Allah dan ia berperan sebagai pengantara antara Allah dan manusia. Allah datang ke dunia melalui Gereja dan sebaliknya manusia datang kepada Allah melalui Gereja bergabung dengannya, dan mengikuti ajaran-ajarannya.³⁵ Metode teologis yang sejalan dengan tipe eklesiologi ini berbeda dari tipe-tipe teologi yang lebih otoriter, yang telah dikenal pada abad-abad sebelumnya. Metode ini dapat disebut sekular dan dialogal; sekular karena Gereja sudah seharusnya mengambil dunia sebagai tempat berteologi dan berusaha memperhatikan tanda-tanda zaman; dialogal karena dia bermaksud untuk lebih bekerja pada batas antara dunia kontemporer tradisi Kristen daripada hanya memakai tradisi Kristen sebagai ukuran dan norma bagi dunia dewasa ini.³⁶ Tantangan yang dihadapi oleh gereja dengan konteks masyarakat pedesaan adalah bagaimana gereja mampu untuk memperhatikan tanda-tanda zaman, perkembangan masyarakat dan berteologi dalam konteks masyarakat tersebut.

J.J. Tomaso berpendapat bahwa untuk mencapai cita-cita gereja dengan masyarakat yang sejahtera diperlukan sebuah prinsip di mana gereja harus memiliki kesadaran yang tidak hanya berfokus melihat kekurangan sampai kini, melainkan kemampuan yang belum diasah dan dikelola dengan baik. Bertolak dari gereja sebagai kesatuan hidup yang mempunyai raga dan jiwa, struktur dan daya, pikiran dan perasaan, persamaan dan perbedaan di antara anggota-anggota yang menentukan tindakan keluar dan ke dalam, gereja perlu melakukan tindakan khusus bagi jemaat konteks pertanian.³⁷

Masyarakat desa dipahami dalam pengertian yang sangat umum yaitu cerminan dari kehidupan yang bersahaja, yang belum maju, namun untuk memahaminya tidaklah sederhana. Desa secara umum lebih sering dikaitkan dengan pertanian. Ergon E. Bergel, sebagaimana yang dikutip Rahadjo mendefinisikan desa sebagai “setiap pemukiman para petani (peasants)”. Sebenarnya faktor pertanian bukanlah ciri yang selalu harus terlekat pada setiap desa. Ciri utama yang terlekat pada desa adalah fungsinya sebagai tempat tinggal (menetap) dari suatu kelompok masyarakat yang relatif kecil. Dengan kata lain, suatu desa ditandai oleh keterikatan warganya terhadap suatu wilayah tertentu.³⁸ Dalam keterikatan masyarakatnya maka lahirlah sebuah kebersamaan. Kebersamaan itu tergambar dalam berbagai segi kehidupan seperti, mata pencaharian, ikatan keluarga, pendidikan, adat-istiadat dan lain sebagainya. Kebersamaan tersebut merupakan sebuah modal sosial yang amat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bergereja. Namun di sisi lain kebersamaan tersebut dapat menjadi bumerang apabila tidak dikelola secara baik. Semakin dekat hubungan

³⁵ Avery Dulles, S.J., *Model-Model Gereja*, (Flores: Nusa Indah, 1990), 84.

³⁶ *Ibid.*, 86.

³⁷ J.J. Tomaso, 38.

³⁸ Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2017), 29.



antar masyarakat dalam sebuah desa maka semakin besar kemungkinan terjadinya gesekan satu dengan yang lain. Dengan kata lain, kebersamaan tersebut perlu dikelola secara tepat. Apabila salah dikelola, maka kebersamaan itu bukan menjadi kekuatan lagi tetapi menjadi sebuah kelemahan.

Tantangan yang akan dihadapi gereja di desa akan selalu berkaitan dengan kepentingan keluarga dan kepentingan masyarakat bersama. Masalah tersebut dapat berkaitan dengan konflik antar warga, gesekan satu individu dengan individu yang lain terkait hal-hal bermasyarakat yang menimbulkan ketersinggungan terhadap status sebuah keluarga/individu. Hal lain yang dapat menjadi tantangan gereja adalah perbedaan pendapat yang terjadi untuk mencapai sebuah mufakat untuk kepentingan bersama.

Berdasarkan keadaan tersebut gereja harus merumuskan dan menjalankan program pelayanannya untuk jemaat. Gereja harus berdiri atas kesadaran umatnya. Kesaksiannya berakar pada iman umatnya dan kenyataan sekulernya didukung oleh swadaya umat itu juga. Swadaya umat itu sendiri harus merupakan model pokok untuk segala pencapaian dalam pertumbuhan gereja sebagai kesatuan hidup sesama. Bagi masyarakat yang berada pada tingkat kecerdasan yang berlainan, cara mendekatinya untuk perkembangan swadaya pun berlainan. Hal yang harus diperhatikan adalah kita harus mengerti baik-baik soal hidup dan mata pencaharian masyarakat tersebut serta memahami prinsip-prinsip yang mereka pegang dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dari banyak persoalan yang ditemukan dari pendekatan tersebut, baiklah dimulai dengan hal yang paling darurat dan penting bagi masyarakat tersebut. Penyelesaian persoalan-persoalan mendasar kehidupan masyarakat tersebut akan membangunkan hasrat masyarakat untuk mengerti tentang hal-hal lain. Misalnya, hasil sawah tidak terjamin, karena keadaan pengairan menyedihkan. Maka hal yang dilakukan adalah mengerahkan masyarakat untuk bergotong royong membangunnya dan menghadirkan tenaga ahli yang menguasai permasalahan tersebut. Baiklah selalu memilih usaha-usaha yang hasilnya mengesankan. Dengan demikian hal ini dapat mengajak masyarakat mengadakan perbandingan dengan hasil yang ia biasa peroleh. Janganlah segera mulai dengan usaha yang tidak sesuai dengan pola hidup lingkungan yang masih berlaku dan hanya dikira baik karena lain dari biasa.³⁹

Jurang pemisah antara praktik kehidupan sehari-hari petani dengan Alkitab yang memberikan penghargaan tinggi terhadap profesi petani perlu direspon secara bijak oleh gereja. Dalam konteks jemaat yang berprofesi sebagai petani, gereja tidak cukup hanya melakukan pendekatan eklesiologi dari atas, yang hanya terdiri dari konsep-konsep filosofi, keyakinan-keyakinan teologis dan dogma-dogma gereja yang kemudian dicari relevansinya dengan keberadaan dan pergumulan hidup Gereja sehari-hari. Namun, Gereja juga perlu

³⁹ J.J. Tomaso, 55-57.



melakukan pendekatan eklesiologi dari bawah yang berusaha memahami Gereja sebagai kenyataan hidup bergereja yang dialami sehari-hari dalam berbagai konteks.⁴⁰ Termasuk di dalamnya adalah konteks gereja petani.

C. Kerja Sebagai Petani

Menurut Eka Darmaputra, dalam Alkitab Allah selalu diperkenalkan sebagai Allah yang hidup dan bekerja. Allah adalah seorang pekerja. Ia menciptakan langit dan bumi, memisahkan terang dan gelap, darat dan laut. Ia mengasihi yang dibentukNya itu dengan segala yang hidup dan berkembang biak (Kejadian 1). Ia bukanlah Allah yang pasif, statis dan berdiam diri seperti yang dipahami oleh orang-orang Yunani, dimana Allah digambarkan sebagai pribadi yang tidak mempunyai perasaan. Allah bekerja bukan karena Ia kekurangan sesuatu, melainkan karena merupakan bagian dari hakikatnya sebagai Allah. Sepintas dapat disebut bahwa Tuhan menciptakan dunia didalamnya ada manusia yang baik.⁴¹

Kristus sendiri adalah seorang yang bekerja dengan tangan-Nya sendiri. Sebagian terbesar dari kehidupan-Nya Ia lakoni sebagai seorang tukang kayu (Mrk 6:3; Mat 13:55) dengan alasan yang tepat, Yosef, ayah angkat Yesus dan guruNya dalam bidang keterampilan kayu, diangkat sebagai pelindung pekerja oleh orang-orang Kristen. Demikian pula para murid Yesus yang pertama sebagian terbesar menghidupi dirinya dengan kerja tangan, yakni sebagai nelayan. (Mat 4:18-22; Luk 5:1-11).⁴²

Kerja dipandang oleh Yesus sebagai bagian yang alami dan tak terceraiakan dari kehidupan manusia. Dalam berbagai pengajaran dan perumpamaan-Nya Ia sering kali melukiskan ajaran-ajaran-Nya dengan contoh-contoh yang diangkat dari dunia kerja: petani yang sedang bekerja di ladang, perempuan yang sedang bekerja di rumah tangganya, pelayan-pelayan yang setia dan yang tidak setia, nelayan, orang-orang upahan di kebun anggur. Perumpamaan-perumpamaan ini menuntut kerajinan, keterandalan dan kesetiaan dalam kerja (Luk 16:10-12). Pelayan yang menguburkan talentanya di tanah dihukum sebagai orang malas dan fasik. Pelayan-pelayan rajin yang mengelola modalnya dipuji dan diganjar sebagai hamba yang baik dan setia (Mat 24:45-51; 25:14-30; Luk 19:12-27).⁴³

Namun juga ada beberapa peringatan menyangkut keterasyikan dan ketertenggelaman oleh kerja dan usaha. “Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap ketamakan, sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung dari kekayaan itu” (Luk 12-15). Kekhawatiran terhadap rupa-rupa kebutuhan hidup mesti tidak boleh menganggangi

⁴⁰ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), XXXI-XXXII.

⁴¹ Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta : BPK Gunung mulia, 2004), 30.

⁴²Karl- Heinz Peschke SVD, *Etika Kristen jilid IV Kewajiban Moral Dalam Hidup Sosial* (Maumere: Ledalero, 2003), 148-150.

⁴³Ibid.

hal-hal yang lebih penting, yakni perkara-perkara rohani, yang adalah keterbukaan kepada firman Allah serta Kerajaan Allah dan keadilannya (Mat. 6:25-34; Luk 10:38-42). Tidak dapat disangkal bahwa ketertenggelaman di dalam kerja memuarakan seseorang sampai ke taraf mengabaikan perjamuan abadi Allah (Luk 9:25; 14:15-24).⁴⁴

Paulus menuntut kerja yang tenang dan mantap dari orang-orang Kristen. Sesuai dengan kebiasaan rabinik ia sendiri bekerja (Kis 18:3; 20:34-35). Bahkan sebagai seorang pewarta Injil, yang pada prinsipnya memiliki hak untuk disokong oleh jemaat-jemaatnya (1 Kor 9:13-14; 2 Tes 3:8-9; 1 Tim 5:17-18), ia sering kali masih bekerja sebagai pembuat kemah untuk mengongkosi hidupnya sendiri dan tidak membebani siapapun juga (1 Kor 9:3-15; 1 Tes 2:9; 2 Tes 3:7-8).⁴⁵

Sementara itu, 2 Tesalonika 3:10 mengatakan “jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan.” Ini pernyataan yang keras. Di manakah belas kasihan sosial kita? Di masa ketika kompensasi bagi pengangguran dan subsidi-subsidi sosial dijamin, dengan sikap demikian Paulus mungkin tidak akan begitu populer pada pilihan umum bahkan juga di antara orang-orang Kristen sendiri. Tetapi surat itu mengatakan, “Jika seorang tidak mau bekerja.” Hal ini menandakan tidak ada pilihan, Paulus tidak berbicara tentang orang-orang sakit, lanjut usia atau cacat, yang tidak punya pilihan. Aturan ini berlaku bagi orang-orang yang memilih untuk tidak bekerja – yang terlalu malas, terlalu rewel memilih, atau terlalu tidak bisa diandalkan untuk memegang suatu pekerjaan. Ayat 14 melanjutkan bahwa kita tidak boleh bergaul dengan orang yang menolak untuk bekerja dan menjadi benalu bagi masyarakat. Ada alasan-alasan yang kuat bagi seseorang untuk tidak bisa bekerja, dan kita tetap bertanggung jawab untuk saling mendukung dalam keadaan-keadaan seperti itu.⁴⁶

Kerja menurut Jemaat GBKP Kuta Buluh merupakan cara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bagi mereka, pekerjaan sebagai petani adalah cara untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan biaya pendidikan anak-anak. Sama halnya seperti yang terdapat dalam 2 Tesalonika 3:10 “jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan”. Namun yang menjadi masalah adalah ketika jemaat beranggapan bahwa pekerjaan sebagai petani adalah pekerjaan rendahan. Padahal hampir 95 % penduduk di desa tersebut berprofesi sebagai petani.

Anggapan bahwa petani adalah pekerjaan rendahan lahir dari beberapa faktor yang menyebabkannya antara lain: a) profesi petani tidak memiliki seragam; b) pekerjaannya berkotor-kotoran dengan gulma di ladang, tanah dan kulit kemiri yang kotor; c) pendapatan yang dihasilkan tidak menentu, meski tidak bisa dikatakan sedikit; d) pekerjaan sebagai

⁴⁴Ibid.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶Jerry white & Merry white, *Bekerja: arti, tujuan dan masalah-masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 19-24.



petani cukup melelahkan; dan sebagainya. Selain faktor-faktor di atas, pekerjaan sebagai petani di desa Kuta Buluh kurang dihargai karena tidak membutuhkan keterampilan khusus, kecuali keterampilan memanjat pohon untuk mengambil daun sirih. Meski demikian, pekerjaan sebagai petani di desa Kuta Buluh merupakan pekerjaan yang dapat menjamin hidup sebuah keluarga. Sederhananya, menjadi petani di Desa Kuta Buluh – entah sebagai buruh tani atau pemilik ladang – hidup pasti terjamin.

Lalu bagaimana seharusnya jemaat GBKP Kuta Buluh memaknai kerja sebagai petani? Kerja sebagai petani di desa Kuta Buluh adalah anugerah dari Tuhan. Di tanah yang berbukit-bukit dan berbatu, Tuhan menjadikan pohon kemiri yang dapat menghasilkan buah serta daun sirih yang tumbuh lebat di setiap pohonnya. Petani tidak perlu memupuk dan merawatnya secara intens, tetapi Tuhan yang telah merawatnya sedemikian rupa. Hasil pertanian itu menghidupi penduduk desa Kuta Buluh secara turun-temurun dari dahulu sampai saat ini. Kerja sebagai petani adalah tugas dan tanggung jawab dari Tuhan. Pohon-pohon kemiri tidak hanya menghasilkan buah yang dapat dijual, tetapi akar-akarnya saling bertaut untuk menjaga agar tidak terjadi longsor. Petani diberikan tugas oleh Tuhan untuk menjaga keseimbangan alam.

Kerja sebagai petani di desa Kuta Buluh bukan hal yang harus dianggap sebagai pekerjaan rendah. Buktinya, orang-orang yang bekerja sebagai petani mampu membiayai kuliah anak-anaknya di kota. Namun, motivasi untuk berkuliah di kota bukan untuk menghindari pekerjaan petani. Motivasi melanjutkan studi di perguruan tinggi adalah bahwa setiap anak petani juga mampu memiliki pendidikan tinggi dan bebas bercita-cita menjadi apa yang mereka mau. Dengan kata lain, pekerjaan sebagai petani bukanlah pekerjaan rendah.

Kesimpulan

Berteologi dalam konteks pertanian desa Kuta Buluh adalah sebuah upaya untuk lebih memaknai kehadiran Tuhan dalam hidup sehari-hari. Orang-orang yang sehari-hari bergelut dengan pertanian memiliki perspektif yang kaya tentang Tuhan meskipun mereka tidak pernah mengenyam pendidikan teologi. Meskipun jarang mendengar sapaan firman Tuhan yang mengapresiasi pekerjaan sebagai petani, mereka memiliki perspektif yang kuat tentang Tuhan. Mereka meyakini bahwa Tuhan yang memberikan kesuburan kepada tanah tempat mereka bertani. Itu adalah berkat yang diberikan oleh Tuhan kepada petani-petani di Desa Kuta Buluh. Meskipun kadang susah, mereka meyakini bahwa Tuhan selalu mencukupkan kebutuhan mereka sehari-hari asalkan mereka mau bekerja. Tuhan bukan saja mencukupkan kebutuhan mereka, tetapi juga memungkinkan mereka untuk membiayai studi anak-anak sampai ke perguruan tinggi sehingga anak-anak mereka bebas bercita-cita menjadi apapun yang mereka mau.

Gereja dalam konteks pertanian desa Kuta Buluh masih memberlakukan sebuah pelayanan yang berfokus kepada ritual ibadah saja. Pembahasan tentang pertanian dalam



khotbah-khotbah juga masih jarang diperdengarkan. Gereja seharusnya berperan dalam membangun teologi jemaat. Gereja harus menjadi wadah bagi jemaat dalam memaknai kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Gereja harus lebih sering membicarakan Alkitab dan hubungannya dengan konteks pertanian. Selain itu, Gereja harus menggalang kebersamaan umat dalam berbagai kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan konteks pertanian desa Kuta Buluh. Hal ini penting dilakukan dalam rangka memaknai Tuhan dalam konteks pertanian sekaligus meningkatkan kesejahteraan jemaat.

Kerja sebagai petani di desa Kuta Buluh memiliki 2 sisi penilaian yang berbeda. Ada yang menganggap profesi petani merupakan profesi yang rendah. Tetapi ada juga yang memaknai bahwa profesi petani sebagai pemberian Tuhan. Kerja sebagai petani dalam konteks desa Kuta Buluh adalah anugerah sekaligus tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan. Kerja sebagai petani adalah anugerah karena melalui profesi tersebut penduduk desa Kuta Buluh dapat menghidupi keluarganya secara turun-temurun sampai saat ini. Bukan hanya untuk kebutuhan sehari-hari, kerja sebagai petani membuat anak-anak mereka mampu menempuh studi yang lebih tinggi sehingga anak-anak mereka bebas untuk bercita-cita. Kerja sebagai petani adalah tanggung jawab terhadap alam yang diberikan oleh Tuhan. Menggeluti pertanian pohon kemiri bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menjaga keseimbangan alam agar tidak terjadi longsor dan bencana lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. *Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2021*. Jakarta: BPS, 2021.
- Bevans, Stephen, B. *Model-model Teologi Kontekstual* terjemahan. Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2013.
- _____. *Teologi Dalam Perspektif Global* terjemahan. Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2013.
- Dulles, Avery. *Model-Model Gereja*. Flores: Nusa Indah, 1990.
- <https://sumut.antaranews.com/berita/463425/petani-di-siantar-dan-simalungun-keluhkan-harga-pupuk-mahal> (Diakses 22 Maret 2022).
- <https://www.kompas.tv/article/230697/akibat-cuaca-buruk-hasil-panen-petani-cabai-anjlok> (diakses 22 Maret 2022).
- Karman, Yonky. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004.



- Mangunwijaya, Y.B. *Gereja Diaspora*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Meliala, Sejahtera Jonathan. *Sejarah GBKP Klasis Lau Baleng*. Jakarta: Praninta Jaya Mandiri, 2019.
- Nikolaus, Andi, Yohanes dan Harming, “Perumpamaan Penabur Benih Sebagai Pendekatan Misi Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-20 *Integritas: Jurnal Teologi vol. 2 no.1* (Juni 2020): 11-20.
- Peschke, Karl-Heinz. *Etika Kristen jilid IV Kewajiban Moral Dalam Hidup Sosial*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. *Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian Agustus 2021*. Jakarta: Kementerian Pertanian, 2021.
- Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 2017.
- Singgih, E.G. *Allah dan Penderitaan di dalam Refleksi Teologis Rakyat Indonesia* dalam Zakaria J. Ngelow dkk. “Teologi Bencana”. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- _____. *Dari Eden ke Babel: Sebuah Tafsir Kitab Kejadian 1-11*. Yogyakarta: PPST UKDW, 2007.
- _____. *Evaluasi Teologis dan Inovasi Teologis* dalam Asnath N. Natar., Cahyanan E. Purnama, Karmito, *Teologi Operatif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Tomasoa, J.J. *Geredja Jang Dewasa dan Kesedjahteraan Umat*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1970.
- Timo, Ebenhaizer I. Nuban. *Meng-hari-ini-kan Injil di Bumi Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- White, Jerry. dan White, Merry. *Bekerja: arti, tujuan dan masalah-masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Wijaya, Wawuk Kristian. “Allah Sang Petani Bertani Sebagai Usaha Berteologi: Belajar dari YBSB dan SPTN HPS” *Gema Teologi vol.35 no.1* (2011): 1-13.